

---

## INTERNATIONAL CONFERENCE OF MOSLEM SOCIETY

ISSN 2622-5840, Volume 1, 2016, Pages 182-188

DOI: <https://doi.org/10.24090/icms.2016.1829>

### Proceeding on International Conference on Economics, Education and Cultural Development of Moslem Society in ASEAN

---

#### Value and Character Education Based on Qur'anic

Eva Nurhaeny  
SMP Negeri 1 Adipala Cilacap, Indonesia  
[enurhaeny83@gmail.com](mailto:enurhaeny83@gmail.com)

---

**Abstract:** This essay discusses based on Qur'anic value and character education. In gobalization era, it has great impact on young behaviour change such as fighting, free sex, drug and other delinquencies. The occurred result is serious enough and it cannot be assumed just as a simple matter again, mainly that the subjects and the victim are young people whose have professions as students. The fact indicates that education world has to give an important role toward preventing national moral decadency in the effort of preparing the better future young generation. In this regard, we are aware that the education goal, basically, is to build better morality of human being or in another term is to "humanize the human being". An idea regarding the significance of character education was appeared as a given solution in answering the morality problem in Indonesian education world. Character education is part of value education. That why, looking for the character education concept has been very urgent in the effort of preparing excellent, faithful, professional and personalized leaner as being asked by the education goal. The essence of characterized behavior actually is the psychological totality form which includes the whole human individual potency of cognitive, affective and psycho-motoric aspects, and also socio-cultural totality function in the context of interaction with God, him or herself, other human beings and the environment in his or her long life. Furthermore, in Qur'an's teaching, the figure of the Messenger Peace be upon him (PBUH) is viewed as "the model human being". In this context, the concept of Qur'anic charactereducation can be found through three moral dimensions that should be actualized in human being personality. They are the morality toward Allah (spiritual quotient/ intelligence), the morality toward our self (emotional quotient) and the morality toward Allah's creatures, human being and environment (social quotient). Then, school should make the Holy Qur'an as the foundation of character education's implementation whereas the implementation form in the school can be developed through intra-curricular, extra-curricular or personality and school culture development.

**Keywords:** *education, value, character, qur'an, school*

---

#### A. Latar Belakang Masalah

Di tengah derasnya arus globalisasi, berimbas besar pada perubahan perilaku remaja saat ini seperti tawuran, seks bebas, narkoba dan kenakalan-kenakalan lainnya. Akibat yang timbul cukup serius dan tidak bisa dianggap sebagai persoalan sederhana lagi, terlebih sebab pelaku-pelaku beserta korbannya adalah kaum remaja yang

berstatus pelajar. Kenyataan yang demikian menunjukkan bahwa dunia pendidikan harus memberi peran penting dalam menangkal dekadensi moral bangsa dalam upaya menyiapkan generasi muda masa depan yang lebih baik. Terkait hal ini, disadari bahwa tujuan pendidikan pada dasarnya adalah memperbaiki moral dalam istilah lain dikenal dengan "memanusiakan manusia".<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam*

*Al Qur'an*, (Yogyakarta: Teras. 2010), hlm. 68.

Muncul gagasan akan pentingnya pendidikan karakter adalah sebagai solusi menjawab permasalahan moral dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*) melalui sekolah. Kedepan, sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga dalam diri, karakter dan kepribadian. Karenanya, mencari konsep pendidikan karakter menjadi sangat urgen dalam upaya menyiapkan anak didik yang unggul, beriman, profesional dan berkepribadian sebagaimana dituntut dalam tujuan pendidikan.<sup>2</sup>

Seorang anak dalam mencari nilai-nilai hidup, harus mendapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah, dan alam disekitarnya yang akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan seorang anak, khususnya pendidikan karakter. Karena itu Islam sangat memperhatikan masalah pendidikan terhadap anak dan memberikan konsep secara kongkrit yang terdapat dalam al-Quran dan penjelasan Rasulullah SAW yang ada dalam hadits.

## B. Definisi Pendidikan

Kata pendidikan digunakan untuk menterjemahkan kata *education* dalam Bahasa Inggris. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, lalu kata ini mendapatkan awalan *me* sehingga menjadi mendidik, artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan menurut Kamus Istilah Pendidikan dan Umum, pendidikan adalah perbuatan (cara) mendidik, membawa manusia kearah kedewasaan.<sup>3</sup> Namun, pengertian ini dianggap tidak tepat untuk saat ini. Definisi

pendidikan terus berkembang dengan berjalannya waktu. Pengertian Pendidikan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia ialah perbuatan (hal, cara dsb.) mendidik. Sedangkan pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>4</sup> Menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, pendidikan adalah proses pengubahan cara berpikir atau tingkah laku dengan cara pengajaran, penyuluhan, dan latihan; proses mendidik.<sup>5</sup>

Pengertian pendidikan di atas dapat diambil kesimpulan pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai. Anak didik harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan mencakup tiga hal paling mendasar yaitu (1) *afektif* yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul dan kompetensi estetis; (2) *kognitif* yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan teknologi; dan (3) *psikomotorik* yang tercermin pada kemampuan mengembangkan ketrampilan teknis, kecakapan praktis dan kompetensi kinestetis. Serta pendidikan dilakukan dengan sengaja, seksama, dan bertujuan yang dilaksanakan secara sadar untuk membentuk kepribadian utama dan bekal untuk melaksanakan tugas dan perannya di masyarakat, dimana kelak mereka hidup.

<sup>2</sup>Rahman, Amri dan Dulsukmi Kasim, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an: Upaya Menciptakan Bangsa yang Berkarakter*. Al-Ulum Volume. 14 Nomor 1, Juni 2014, hlm. 3.

<sup>3</sup> M. Sastrapradja. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional. 1981). hlm 369.

<sup>4</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm.232.

<sup>5</sup> Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Tt, hlm. 353.

### C. Definisi Pendidikan Nilai dan Karakter

Pendidikan nilai menurut Rohmat Mulyana adalah sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.<sup>6</sup> Untuk mengetahui definisi karakter, dapat dilihat dari dua sisi yakni sisi kebahasaan dan sisi istilah. Menurut bahasa (etimologi) istilah karakter berasal dari Bahasa Latin *Kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*. Dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti *membuat tajam* dan *membuat dalam*. Dalam Bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia menjadi kata karakter. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter dapat diartikan sebagai tabiat perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan).<sup>7</sup> Hakikat pendidikan karakter itu sendiri adalah penanaman nilai, membutuhkan keteladanan dan harus dibiasakan, bukan diajarkan. Hakikat perilaku yang berkarakter merupakan perwujudan totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan) dan berlangsung sepanjang hayat. Penjabaran ini merupakan gambaran manusia *kamil* (sempurna) dalam pendidikan Islam. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan

Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi untuk:<sup>8</sup>

1. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik
2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

Secara umum, pendidikan nilai dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan.<sup>9</sup>

### D. Pendidikan Nilai dan Karakter Berbasis Al-Qur'an

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional Indonesia sesungguhnya berpijak pada landasan ideologis Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia, yang menempatkan sila "Ketuhanan Yang Maha Esa" sebagai sila pertama, yang menunjukkan bahwa sila ketuhanan ini harus melandasi dan menjiwai seluruh sila-sila yang lainnya. Ini berarti bahwa seluruh gerak kehidupan bangsa Indonesia, dan seluruh aspek kegiatan dalam segala bidangnya harus dilandasi oleh nilai-nilai ketuhanan.<sup>10</sup>

Dengan kehampaan spiritualitas tidak ada "rem" dalam tingkah laku dan perbuatan. Tidak ada Tuhan di setiap hembusan nafas dan detak jantung. Hasilnya, korupsi seolah menjadi budaya dan kejahatan kolektif yang mengakar di sendi-sendi kehidupan bangsa, tanpa terkecuali, mulai dari pemerintah pusat sampai daerah.<sup>11</sup>

<sup>6</sup>RohmatMulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta. 2011), hlm. 119.

<sup>7</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 182.

<sup>8</sup><https://pndkarakter.wordpress.com/category/tujuan-dan-fungsi-pendidikan-karakter/> (diakses tanggal 13 September 2016 pukul 16.15)

<sup>9</sup>Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan*

*Pendidikan Nilai*, op.cit, hlm. 120.

<sup>10</sup>Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. (Yogyakarta: Teras. 2012) hlm. 3.

<sup>11</sup> Nur Rosyid dkk, *Pendidikan Karakter: Wacana dan Kepengaturan*. (Purwokerto: Obsesi Press, 2013), hlm. 22.

Adapun perkataan akhlak bersumber dari kalimat yang tercantum dalam al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”<sup>12</sup>

Dengan memahami konsep dasar pendidikan karakter, maka dapat dipastikan bahwa al-Qur'an telah menjelaskan konsep pendidikan karakter ini dengan menggunakan term “akhlak” sebagaimana yang terbaca dalam ayat dan hadis di atas. Sebab akhlak menurut bahasa adalah bentuk jamak dari “*khuluq*” yaitu moral atau “*ethics*” yang berarti sebuah kebiasaan dan perbuatan yang terus diulang. Makanya, Ibnu Mandzhur dalam kitab “*Lisanul Arab*”-nya mengatakan bahwa kata “*khuluq*” baik huruf lam nya di dhammah maupun disukun mengandung arti *al-dien* (kepercayaan), *al-thab'u* (karakter), dan *al-sijiyat* (watak) yang intinya bermakna perasaan jiwa seseorang, naluri, sifat, dan arti-arti khusus yang ditampilkan dalam perilaku yang nyata, baik atau buruk, melahirkan penghargaan atau celaan. Bahkan, Mahfudz Ali Azzam mengatakan, hampir semua kamus bahasa Arab sepakat mendefinisikan *al-khuluq* sebagai sebuah kondisi perasaan jiwa yang kuat untuk menciptakan tindakan-tindakan tanpa membutuhkan pemikiran dan ide.<sup>13</sup>

Kata akhlak juga ditemukan dalam al-Hadist, seperti dalam salah satu hadist Nabi Muhammad SAW. yang sangat populer yaitu:

Artinya : “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia” (HR. Malik).

Dalam ajaran al Qur'an, figur Rasulullah SAW dipandang sebagai “manusia teladan”. Dengan sendirinya, Rasulullah SAW. Diakui sebagai manusia yang memiliki kualitas prima, baik dilihat dari kualitas moralnya

maupun kualitas karyanya.<sup>14</sup>Demikianlah karakter Nabi Muhammad SAW. Ia laksana al-Qur'an berjalan. Dengan al-Qur'an itu pula ia mendidik para sahabatnya sehingga memiliki karakter/akhlak yang begitu kuat. Sahabat-sahabat yang berkarakter berbasis al-Qur'an tersebut menjadi modal utama dalam membangun masyarakat berperadaban tinggi.<sup>15</sup>

Belajar dari keberhasilan Rasulullah SAW tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mendidik karakter manusia, terutama yang mengaku Islam sebagai agamanya, mesti berdasarkan kepada Al-Qur'an. Selaku umat Islam yang meyakini al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya, sejatinya memanfaatkan peluang ini. Lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah termasuk sekolah umum yang terdapat di dalamnya apalagi mayoritas siswa beragama Islam, seyogyanya merumuskan konsep pendidikan karakter berbasis al-Qur'an.

Perhatian al-Qur'an terhadap pendidikan karakter dapat dibuktikan dengan banyaknya ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan akhlak meskipun kata-kata akhlak itu sendiri jumlahnya sedikit, tetapi substansi dari ayat-ayat tersebut berkaitan dengan akhlak. Hal itu disebabkan karena seluruh aspek ajaran Islam yang disebutkan di dalam Al-Qur'an mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Misalnya, ketika al-Qur'an berbicara tentang keimanan, maka selalu digandengkan dengan amal shaleh (perbuatan baik/akhlak). Hal ini antara lain dijumpai dalam Q.S. al-Ashr: 1-3. Pada ayat yang lain Allah menyebutkan bahwa indikator orang yang beriman adalah mereka yang tenang jiwanya ketika dibacakan ayat-ayat al-Qur'an, berserah diri kepada Allah, melaksanakan shalat, berinfak di jalan Allah (QS. al-Anfal: 2-3).<sup>16</sup>

Dari keterangan di atas, dapat dijelaskan bahwa konsep pendidikan karakter dalam al-Qur'an, dapat ditemukan melalui tiga dimensi akhlak yang harus diaktualisasikan dalam

<sup>12</sup>Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*. Bandung: Syamil Cipta Media. tt

<sup>13</sup>Rahman, Amri dan Dulsukmi Kasim, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an: Upaya Menciptakan Bangsa yang Berkarakter*. Al-Ulum Volume. 14 Nomor 1, Juni 2014, hlm. 255.

<sup>14</sup>Tutuk Ningsih. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press. 2015, hlm. 83.

<sup>15</sup><https://pndkarakter.wordpress.com/category/tujuan-dan-fungsi-pendidikan-karakter/> (diakses tanggal 13 September 2016 pukul 16.15)

<sup>16</sup>Rahman, Amri dan Dulsukmi Kasim, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an: Upaya Menciptakan Bangsa yang Berkarakter*. Al-Ulum Volume. 14 Nomor 1, Juni 2014, hlm. 256.

diri manusia yaitu: akhlak kepada Allah (kecerdasan spiritual), akhlak terhadap diri sendiri (kecerdasan emosional), akhlak terhadap makhluk Tuhan yaitu manusia dan lingkungan (kecerdasan sosial). Akhlak kepada Allah dapat diimplementasikan dalam bentuk ketaatan, keikhlasan, syukur, sabar, tawakal, mahabbah, dan sebagainya. Dengan kata lain, akhlak ini lebih mengacu pada keterampilan, kemampuan, dan usaha untuk mengembangkan dan mempertahankan hubungan dengan Allah atau dengan istilah lainnya "kecerdasan spiritual". Kecerdasan ini melahirkan kepekaan yang mendalam dalam rangka menegaskan wujud Tuhan, melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup, serta memperhalus budi pekerti. Adapun tolok ukur kecerdasan ini dilihat dari segi sejauh mana intensitas komunikasi spiritual seseorang dengan Tuhan-Nya yang termanifestasi dalam bentuk frekuensi do'a, kedalam *mahabbah* yang bersemayam dalam hati, serta rasa syukur kehadiran-Nya.<sup>17</sup>

Dari sini, ikhlas adalah upaya memurnikan dan menyucikan hati sehingga benar-benar hanya terarah kepada Allah semata, sedang sebelum keberhasilan usaha itu, hati masih diliputi atau dihindangi oleh sesuatu selain Allah, misalnya pamrih dan sebagainya.<sup>18</sup> Orang yang selalu ikhlas akan selalu menerima dengan senang hati segala ketentuan Allah swt. dan mampu menyikapi ketentuan itu secara positif. Di sinilah tugas pendidikan untuk mengembangkan identitas diri sebagai manusia yang *tauhidiah* agar manusia sanggup memikul tanggungjawab melakukan tugas perubahan untuk memperoleh rahmat bagi semua umat manusia.<sup>19</sup>

Akhlak terhadap diri sendiri, yaitu akhlak terpuji yang terinternalisasi dalam diri seseorang seperti kejujuran, disiplin, amanah, mandiri, istiqamah, keteladanan, kewibawaan, optimis, tawadhu', dan sebagainya. Kecerdasan emosional ini

berupa kemampuan mengendalikan atau nafsu, yang mampu menjadikan jiwa manusia seimbang secara fikiran dan fisik sehingga bisa berfikir logis, objektif, dan sehat tanpa perlumeniadakan atau membunuhnya.<sup>20</sup>

Selanjutnya, terkait akhlak terhadap sesama manusia yang diterjemahkan dengan kecerdasan sosial, yaitu nilai-nilai yang harus dikembangkan dalam melakukan interaksi dengan makhluk Tuhan. Padamanusia, seperti tolong-menolong, empati, kasih-sayang, kerjasama, saling mendoakan dan memaafkan, hormat-menghormati, dan sebagainya. Manusia sebagai makhluk sosial yang keberadaan dirinya akan bergantung dari seberapa jauh dia bisa diterima atau menerima lingkupsosial tertentu.

Dan keempat, nilai *hablun minal-'alam* (hubungan dengan alam sekitar), seperti: keseimbangan, kepekaan, kepedulian, kelestarian, kebersihan, keindahan, dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut mesti dikembangkan lebih lanjut dengan merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an. Pada hewan dan tumbuh-tumbuhan, seperti: keseimbangan, kepekaan, kepedulian, kelestarian, kebersihan, keindahan, dan sebagainya. Tidak sedikit ayat dalam al-Qur'an yang mensinyalir tentang pentingnya menjalin interaksi sosial dengan sesama manusia dan menjaga ekosistem alam semesta. Bahkan Allah mengklaim mereka yang memutuskan hubungan silaturahmi dan melakukan pengrusakan di bumi sebagai orang-orang fasik dan merugi.

Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Baqarah/2: 27 sebagai berikut:

الَّذِينَ يَتَّقُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ  
وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُقْسِدُونَ  
فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah (perjanjian) itu diteguhkan, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah

<sup>17</sup>Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan*, Jilid 2, Cet. I. (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm. 206.

<sup>18</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah.....* vol. 15. hlm. 518.

<sup>19</sup>Yunahar Ilyas, dan Muhammad Azhar. *Pendidikan dalam Perspektif Al Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999). hlm 79.

<sup>20</sup>Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan*, op.cit., hlm. 207.

untuk disambungkan dan berbuat kerusakan di bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.

Permasalahannya sekarang adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai tersebut pada peserta didik di sekolah. Pendidikan Islam di sekolah seringkali dianggap kurang maksimal dan mendapatkan sorotan karena dipandang belum bisa menghantarkan peserta didik yang beriman dan beramal shaleh.<sup>21</sup> Menurutnya, permasalahannya adalah karena pendidikan karakter di sekolah selama ini belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.<sup>22</sup>

Menurut Lickona, ada enam elemen budaya moral positif di sekolah yaitu antara lain:

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah
2. Disiplin sekolah
3. Mengembangkan rasa komunitas seluruh sekolah
4. Pengelolaan sekolah yang demokratis
5. Menciptakan komunitas yang baik di antara para orang dewasa
6. Memberi banyak waktu untuk peduli terhadap moral

Kegiatan ekstrakurikuler termasuk dalam elemen budaya moral yang ke 5, yang merupakan cara efektif lainnya untuk membantu siswa mengembangkan rasa dihargai sebagai manusia yang berharga di komunitas sekolahnya.<sup>23</sup> dimana dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan minatnya, dan mempunyai semangat baru untuk lebih giat belajar serta menanamkan tanggung jawabnya sebagai warga Negara yang mandiri.<sup>24</sup> Pada kegiatan ekstrakurikuler, mesti dikembangkan kegiatan-kegiatan yang relevan dengan nilai-nilai al-Qur'an. Kegiatan-kegiatan yang bertentangan, seperti kegiatan yang

memperlihatkan aurat, pelaksanaan kegiatan yang mengabaikan waktu shalat, dan sebagainya mestilah ditinggalkan. Sebaliknya, kegiatan-kegiatan yang langsung bersentuhan dengan al-Qur'an mesti menjadi prioritas. Misalnya, Tahsin Qur'an, Tilawah al-Qur'an, Tahfizh al-Qur'an, Seni Kaligrafi, Muhadharah, dan lainnya.<sup>25</sup>

Sedangkan penanaman nilai pada budaya sekolah harus dirumuskan dalam bentuk beberapa aturan sehingga terjadi proses pembiasaan dan pembudayaan. Seperti tadarus di awal pembelajaran, setiap guru membuka pelajaran dengan membaca surat-surat pendek, membudayakan ucapan salam, mengedepankan keteladanan, malu melanggar peraturan, menjalin interaksi dengan kasih sayang, menjaga kebersihan dan sebagainya. Dalam hal ini, pemberian *reward* (penghargaan) lebih dikedepankan dari pada *punishment* (hukuman).

Tidak saja upaya dari sekolah, orang tua di lingkungan rumah tangga, menjadi pelopor utama dalam pembentukan karakter berbasis al-Qur'an. Orang tua juga dituntut untuk menanamkan kecintaan terhadap al-Qur'an kepada anak-anaknya sedini mungkin. Itu sebabnya seorang ibu yang sedang hamil dianjurkan untuk banyak membaca al-Qur'an. Kelak si anak telah pandai membaca al-Qur'an, orang tua pun diminta untuk tadarus bersama anak-anaknya.

Sungguh tepat kebijakan Kementerian Agama RI tentang program "Gemmar (Gerakan Maghrib) Mengaji". Dan program ini sejatinya didukung oleh para orang tua. Demikian halnya masyarakat, diharapkan berperan aktif mengkaji al-Qur'an dan berupaya untuk menjadikannya sebagai karakter diri dan masyarakat sekitarnya.

Jika sekolah mau dan bertekad menjadikan al-Qur'an sebagai basis dari

<sup>21</sup>Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. (Yogyakarta: Teras. 2012) hlm. 107.

<sup>22</sup>Islam sebenarnya kaya dengan ajaran moral yang bisa dijadikan *content* pendidikan karakter, namun sayangnya pada tataran operasional tidak dikemas menjadi sebuah materi yang menarik karena kurang efektifnya metode dan teknik penyampaiannya. Lihat Abdul Majid dan Dian Andayani dalam *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004), hlm. 59.

<sup>23</sup>Thomas Lickona, *Educating For Character*

(Mendidik untuk membentuk karakter). Juma Abdu Wamaungo (terj.). Ed.1. Cet II. Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hlm. 469.

<sup>24</sup>Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. (Yogyakarta: Teras. 2012) hlm. 166.

<sup>25</sup><https://pndkarakter.wordpress.com/category/tujuan-dan-fungsi-pendidikan-karakter/> (diakses tanggal 13 September 2016 pukul 16.15)

pelaksanaan pendidikan karakter, maka niscaya ketenangan dan keberkahan akan dilimpahkan Allah kepada mereka. Sabdanya: Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah Azza wa Jalla untuk membaca Kitabullah (Al-Qur`an) dan mereka saling mempelajarinya kecuali sakinah (ketenangan) akan turun kepada mereka, majlis mereka penuh dengan rahmat dan para malaikat akan mengelilingi (majlis) mereka serta Allah akan menyebutkan mereka (orang yang ada dalam majlis tersebut) di hadapan para malaikat yang di sisi-Nya (HR. Muslim)

### E. Kesimpulan

Muncul gagasan akan pentingnya pendidikan karakter adalah sebagai solusi menjawab permasalahan moral dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*) melalui sekolah. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai. Pendidikan karakter berdasarkan Al Qur`an terdiri dari akhlak terhadap Allah SWT., akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah bisa dilakukan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pendidikan karakter dapat berjalan efektif jika ada peran serta seluruh pihak baik dari keluarga, sekolah dan masyarakat.

### Daftar Pustaka

- Abdul Majid dan Dian Andayani dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur`an Tajwid dan Terjemahnya*. Bandung: Syamil Cipta Media. tt
- Ilyas, Yunahar dan Muhammad Azhar. *Pendidikan dalam Perspektif Al Qur`an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999
- Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al Qur`an*, Yogyakarta: Teras.

- 2010
- Lickona, Thomas, *Educating For Character* (Mendidik untuk membentuk karakter). Juma Abdu Wamaungo (terj.). Ed.1. Cet II. Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Ningsih, Tutuk. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press. 2015.
- Rahman, Amri dan Dulsukmi Kasim, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur`an: Upaya Menciptakan Bangsa yang Berkarakter*. Al-UlumVolume. 14 Nomor 1, Juni 2014
- Rosyid, Nur dkk, *Pendidikan Karakter:Wacana dan Kepengaturan*. Purwokerto: Obsesi Press, 2013.
- Salim, Peter dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. tt
- Sastrapradja. M.*Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*.Surabaya: Usaha Nasional. 1981.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur`an: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, Jilid 2. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur`an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. 2013.
- Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.
- Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras. 2012.